**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sistem pendidikan nasional merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Buku Biru, 2013:9).

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan. Sebagaimana dalam pasal 5 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (Buku Biru,2013:46).”

Warga negara yang menjadi subyek pendidikan tidak semuanya memiliki fisik, mental, emosi, dan sosial yang normal. Di antara mereka ada yang memiliki kelainan, meskipun demikian mereka adalah warga negara yang berhak memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

Sebagai warga negara, anak berkesulitan belajar juga memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan, sebagaimana dalam pasal 5 ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, menta, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berkaitan dengan hal itu maka anak berkesulitan belajar berhak mendapat pengajaran dan keterampilan dasar mulai dari berhitung, membaca, dan menulis (Buku Biru, 2013:47).

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak berkesulitan belajar yaitu membaca, karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

Salah satu tahapan penting dalam belajar adalah membaca. Tahap membaca umumnya dimulai sejak murid masuk kelas satu SD. Meskipun demikian, ada murid yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru dapat belajar pada usia tujuh atau delapan tahun. Padaanak yang berkesulitan belajar membaca yang mengalami disfungsi minimal otak , kesiapan untuk belajar membaca baru dimulai pada saat murid duduk di kelas I atau usia tujuh tahun. Bahkan ada pula yang baru dapat belajar membaca pada usia delapan tahun dan seterusnya. Hal ini sangat tergantung dari tingkat kematangan dan kemampuan berpikir anak berkesulitan belajar membaca.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 28 maret 2014 hasil instrumen identifikasi bentuk kesalahan membaca anak Disleksia menurut Guszak yang diberikan kepada anak serta informasi dari guru pembimbing khususnya (PK) dan guru kelasnya maka kami menarik kesimpulan bahwa anak tersebut betul-betul mengalami kesulitan khususnya membaca kata yang ditandai dengan kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip seperti b dan d, I dan l, n dan m dan sebagainya dan mereka sering membalikkan kata pada saat membaca seperti kata kesal dibaca kelas, sakti dibaca sakit dan kata memaksa dibaca memasak dan sebagainya . Jika kesulitan ini tidak di tangani sejak murid berada di kelas dasar, maka akan menyulitkan murid saat berada di kelas lanjutan.

Rendahnya kemampuan membaca kata sangat terkait dengan karakteristik anak berkesulitan belajar yang kapasitas belajarnya sangat terbatas, terutama dalam mempelajari hal-hal yang abstrak. Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa, kurang mampu membuat asosiasi-asosiasi dan sifat pelajaran membaca itu sendiri yang abstrak, yang mencakup aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan, perhatian, dan pemahaman.

Menyadari akan hal tersebut, maka pengajaran membaca anak berkesulitan belajar diupayakan mempertimbangkan karakteristik anak berkesulitan belajar dan karakteristik dari membaca. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu komponen pokok dalam pembelajaran adalah menentukan metode yang tepat. Salah satu metode yang diduga dapat digunakan untuk membantu anak berkesulitan belajar dalam pembelajaran membaca adalah metode analisis glass. Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran membaca melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Melalui Metode Analisis Glass diharapkan dapat membantu kelancaran belajar membaca dengan kegiatan memecahkan sandi kata yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik mengkaji masalah kemampuan membaca anak berkesulitan belajar dengan mencoba menerapkan metode AnalisisGlass, dengan rumusan judulnya “Penerapan Metode Analisis Glass Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Kelas V SD Inpres Mangasa- Gowa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah Bagaimana hasil pembelajaran membaca melalui Metode Analisis Glass pada anak Disleksia Kelas V di SD Inpres Mangasa-Gowa ?’

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak Disleksia dengan metode Analisis Glass Kelas V di SD Inpres Mangasa-Gowa.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada sekolah inklusi yang menyangkut pengembangan layanan bagi anak berkesulitan belajar pada umumnya anak Disleksia pada khususnya.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan Metode Analisis Glass.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar terutama anak Disleksia.
7. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca bagi anak anak berkesulitan belajar terutama anak Disleksia.